

Membangun Inklusivitas dan Toleransi: Program CERITA The Habibie Center

<https://doi.org/10.32509/am.v2i02.857>

Rudi Sukandar¹

¹The London School of Public Relations Jakarta
Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 53, Jakarta - Indonesia
dan

The Habibie Center
Jl. Kemang Selatan, Jakarta 2560

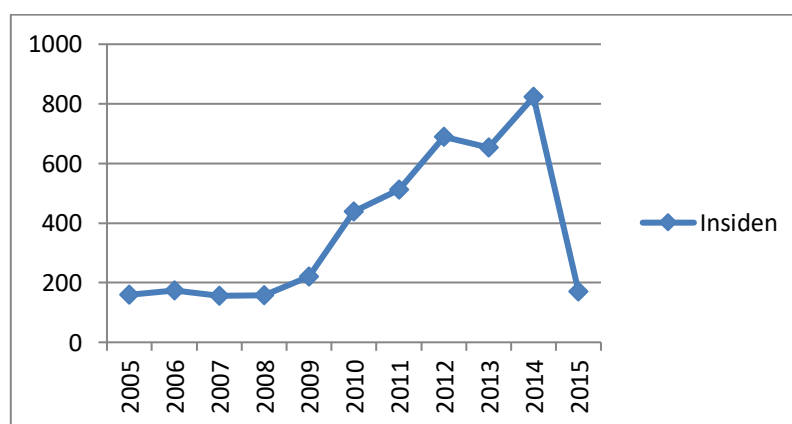
Email Korespondensi: rudi.s@lspr.edu

Abstrak - Intoleransi dan ketidakpercayaan antargolongan di Indonesia semakin meningkat, terutama dipicu oleh maraknya konten-konten negatif di media sosial dan grup pesan tertutup. Untuk merespons situasi ini, The Habibie Center (THC) meluncurkan program *Community Empowerment in Raising Inclusivity and Trust Through technology Application* (CERITA) yang didukung oleh Google.org. CERITA adalah sebuah program yang menggabungkan *storytelling*, fasilitasi diskusi, dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi para anak muda atas isu inklusivitas dan pembangunan rasa saling percaya antarkelompok di kota masing-masing. Program ini berbentuk *training-of-trainer* (TOT) bagi para anak muda pegiat dan aktivis yang mewakili komunitas mereka masing-masing. Para peserta TOT ini disebut sebagai Duta CERITA. Pada tahap pertama pelatihan diadakan Bandung, Jakarta, Malang, Yogyakarta, dan Solo bagi 144 peserta. Para fasilitator *story-telling* dan fasilitasi diskusi berasal dari Kanada didampingi oleh fasilitator dari Indonesia. Aplikasi teknologi dikembangkan dalam versi *beta* dengan menggunakan fasilitas Googlemap. Pada saatnya aplikasi ini akan dipenuhi oleh video para Duta CERITA berisi cerita mereka tentang inklusivitas dan toleransi di kota dan daerah mereka masing-masing. Saat evaluasi terakhir, dari awalnya lima kota dan 144 peserta, program ini kemudian menjangkau 14 kota dan 1030 peserta melalui aktivitas replikasi program yang dilakukan oleh para Duta CERITA lapis pertama.

Kata Kunci: Inklusivitas, Toleransi, Anak Muda, Program CERITA, Media Sosial

I. PENDAHULUAN

Keberagaman identitas penduduk Indonesia merupakan sebuah kekayaan, tetapi pada saat yang bersamaan memunculkan potensi gesekan antarkelompok, terutama bila dilihat dari aspek identitas berdasarkan etnisitas, keagamaan, geografis, status kependudukan, sekolah, klub olahraga, dan lain-lain. Berdasarkan data Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK), tren kekerasan berdasarkan identitas di Indonesia untuk periode 2005-2015 dapat dilihat sebagai berikut (Grafik 1). Data 2005-2015 mencakup 16 provinsi; 2012-2013 mencakup 18 provinsi; 2014-2015 mencakup 34 Provinsi. Pencatatan data 2015 hanya sampai April 2015



Gambar 1. Total Insiden Konflik Identitas, 2005-2015

Sumber: Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan

Tren jumlah insiden kekerasan berdasarkan identitas di atas menunjukkan bahwa identitas dapat dan masih menjadi pemicu terjadinya konflik di seluruh wilayah Indonesia. Potensi kekerasan antarkelompok tersebut kini diperparah dengan banyak beredarnya ujaran kebencian (*hate speech*) dan berita bohong (*hoax*) yang disebar di media sosial dan grup-grup pesan tertutup seperti Whatsapp Group dan lain-lain.

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) selama 2017, menangani 3.325 kasus kejahatan *hate speech* atau ujaran kebencian. Angka ini meningkat 44,99% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 1.829 kasus (Medistiara, 2017). Laporan Polri tersebut menimbulkan keprihatinan besar karena ujaran kebencian dapat memicu timbulnya intoleransi dan ketidakpercayaan antargolongan di Indonesia. Keharmonisan dalam perbedaan yang diklaim merupakan salah satu jati diri bangsa Indonesia tidak lagi mendapat tempat karena masyarakat semakin terkotak-kotak berdasarkan identitas yang mereka pilih. Persoalan terbesar kemudian adalah keterbatasan konten-konten positif dan saluran untuk melawan ujaran kebencian.

Untuk merespons situasi yang semakin mengkhawatirkan ini, The Habibie Center (THC) meluncurkan Program *Community Empowerment in Raising Inclusivity and Trust Through technology Application* (CERITA) yang didukung oleh Google.org. CERITA adalah sebuah program yang menggabungkan *storytelling*, fasilitasi diskusi, dan aplikasi teknologi untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi para anak muda atas isu inklusivitas dan pembangunan rasa saling percaya antarkelompok di kota mereka masing-masing. Program ini dilaksanakan selama 2017-2018 di lima kota di Indonesia berisi kegiatan *training for trainers*, simulasi teknologi untuk digital *storytelling*, dan strategi pengembangan jejaring. Para peserta pelatihan, yang disebut *Duta Cerita*, kemudian melakukan upaya replikasi pelatihan di komunitas masing-masing di mana mereka berada. Mengingat strategisnya program ini dan sebagai bagian dari upaya pembelajaran, makalah ini studi ini memaparkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program CERITA. Hal ini penting karena *all stories have the purpose of transformation, conversion, or change* (McKenna dalam Senehi, 2002, p. 57).

Storytelling telah dipakai untuk berbagai disiplin untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya hubungan corporate (Hansen & Kahnweiler, 1993), pembelajaran organisasi/*organizational learning* (Boje, 1994), budaya organisasi (Driscoll & McKee, 2007), pemberdayaan perempuan marginal (Rodriguez, 2010), dan alat konseling kreatif untuk anak-anak (Sawyer & Willis, 2011).

Dalam bidang studi perdamaian dan konflik, *storytelling* banyak didiskusikan berkenaan dengan timbulnya konflik dan proses membangun perdamaian. *Storytelling* tidak selalu menghasilkan hubungan yang damai antarkelompok dan intrakelompok, tetapi juga dapat meningkatkan perpecahan sosial, ketidakpercayaan antarkelompok, dan menyebabkan kekerasan struktural (Senehi, 2002). Oleh karena itu, penekanan pada aspek konstruktif *storytelling* dapat berkontribusi terhadap perdamaian. Misalnya, di daerah pascakonflik, *storytelling* memberikan kesempatan anggota masyarakat untuk berefleksi tentang nilai-nilai dan kekuatan mereka, kembali ke akar, dan membangun koneksi dengan orang lain demi masa depan damai dengan visi yang sama tanpa melihat adanya perbedaan (Flaherty, 2011).

Metode *storytelling* di bidang pendidikan juga telah diaplikasi di beberapa negara, misalnya untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa-siswa sekolah dasar di Indonesia (Puldri, 2017), untuk mengajarkan tentang toleransi di Turki (Demircioglu, 2010). Dengan meningkatnya teknologi komunikasi, *storytelling* dalam format digital (*digital storytelling*) semakin menjadi salah satu pilihan. Format baru ini telah menjadi alat pembelajaran yang sangat berpengaruh bagi para siswa dan pengajar (Lundby, 2008; Robin 2008), seperti, misalnya penggunaan digital *storytelling* dalam pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia (Afrilyasanti & Basthomi, 2011).

Sementara itu, *storytelling* juga menjadi faktor penting dalam perubahan karena kemampuannya untuk menghalangi atau memfasilitasi perubahan (Brown, Gabriel, & Gherardi, 2009). Oleh karena itu penggunaan *storytelling* untuk mempromosikan perubahan positif harus dilakukan, terutama untuk mencapai tujuan-tujuan yang konstruktif dalam menciptakan toleransi dan inklusivitas. Selain itu, tujuan besar lain dari *digital storytelling* adalah memperkuat demokrasi (Couldry, 2008). Hal ini penting menjadi landasan berpikir dalam merencanakan dan melaksanakan program cerita karena sesuai dengan motto The Habibie Center, yaitu *democratization must go on*.

Community Empowerment in Raising Inclusivity and Trust Through technology Application (CERITA) merupakan program yang dilaksanakan oleh The Habibie Center (THC) untuk meningkatkan inklusivitas dan rasa saling percaya di antara generasi muda Indonesia. Program ini didanai dan didukung oleh Google.org. Program CERITA direncanakan diadakan di lima kota, yaitu Bandung, Jakarta, Malang, Yogyakarta, dan Solo. Pemilihan tersebut didasarkan pada analisis data Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) dimana ke lima kota menunjukkan indikasi peningkatan angka kekerasan berbasis identitas.

Dalam penentuan lokasi kegiatan, salah satu faktor yang menjadi pertimbangan utama adalah bahwa kegiatan tidak dilaksanakan di tempat-tempat yang sering menjadi lokasi pelatihan dan acara, seperti hotel, gedung pertemuan, kantor pemerintah, dan lain-lain. Suasana (atmosfir) pelatihan akan lebih menekankan unsur informalitas tanpa meninggalkan aspek keseriusan kegiatan pelatihan. Karena itu, kafe-kafe atau warung kopi tradisional yang memiliki ruang luas dipilih untuk beberapa alasan.

Pertama, Pemilihan tempat dengan tema kopi ini menjadi penting karena tradisi kuat di kalangan masyarakat Indonesia untuk bercengkrama sambil minum kopi di warung-warung kopi tradisional dan modern. *Kedua*, CERITA sendiri memakai kopi sebagai ikon kegiatannya mengingat budaya minum kopi yang tersebar di Indonesia. *Ketiga*, kafe di masa sekarang semakin menjadi *public space* untuk mendiskusikan isu-isu sosial, budaya, dan politik Indonesia sehingga atmosfir santai tapi serius menjadi salah satu hal yang ditawarkan kafe-kafe. *Keempat*, CERITA juga bertujuan membangun jaringan kafe, disebut Kafe CERITA, yang dapat digunakan oleh para Duta CERITA dalam melaksanakan program replikasi mereka.

Tahap perencanaan program juga mendiskusikan dan memutuskan durasi dan tanggal kegiatan dan lokasi kegiatan di lima kota. Tim THC memutuskan bahwa kegiatan di tiap kota dilaksanakan dalam durasi 2,5 hari. Tim juga memutuskan bahwa pelaksanaan program di Bandung diadakan pada 16-18 April 2017 di Selsar Sunaryo, Jakarta pada 21-23 April 2017 di Dia.Lo.Gue Café, Malang pada 17-19 Juli 2017 di Public Café, Yogyakarta pada 22-24 Juli 2017 di Tickles Café, Solo pada 28-30 Juli 2017 di Omah Sinten.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program dimulai dengan proses perekrutan peserta. Tim CERITA THC menyebarkan undangan perekrutan Duta CERITA melalui media sosial, email terbuka, dan poster-poster yang disebar di grup-grup Whatsapp. Para calon peserta diminta untuk mengirimkan video mereka berisi informasi tentang diri mereka disertai dengan ekspektasi dan rencana setelah mengikuti kegiatan. Tim kemudian menyeleksi aplikasi yang masuk dan mewawancarai para aplikasi. Aspek inklusivitas juga ditekankan dalam pemilihan peserta, sehingga para peserta dengan kebutuhan khusus, latar belakang sosial marginal, dan peserta asing juga diikutsertakan. Dari sejumlah aplikasi yang diwawancarai, 150 orang peserta akhirnya terpilih, masing-masing 30 orang Duta CERITA di tiap kota.

Pelatihan dilakukan memakai format yang sama, dengan beberapa penyesuaian mengikuti dinamika di lapangan, kebutuhan para peserta, dan keunikan masing-masing daerah. Sebelum pelatihan dimulai, para peserta harus menandatangani *CERITA Charter* yang berisi komitmen untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam program CERITA. Aktivitas ini diikuti oleh kegiatan-kegiatan pengenalan para peserta, fasilitator, dan Tim CERITA THC sebelum dilanjutkan dengan kegiatan inti program.

Secara garis besar, kegiatan inti pelatihan dibagi menjadi tiga bagian besar: (1) pelatihan membuat cerita yang baik, (2) pelatihan fasilitasi dialog, dan (3) pelatihan membuat konten digital *storytelling*.

Pelatihan pembuatan cerita yang baik berisi bimbingan bagaimana para peserta dapat membuat cerita yang *powerful*, menginspirasi, dan menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, serta inklusivitas. Dasar-dasar dan teknik-teknik bercerita yang baik ini diajarkan kepada seluruh peserta dan langsung diikuti dengan latihan praktek.

Dalam kegiatan praktek, para peserta, misalnya, bekerja dalam kelompok dimana masing-masing anggota diminta untuk membuat cerita tentang sebuah dalam waktu terbatas. Masing-masing kelompok kemudian menominasikan sebuah cerita untuk menjadi wakil mereka dalam kontes cerita antarkelompok.

Kegiatan pelatihan pembuatan cerita ini untuk membantu peserta membuat cerita masing-masing dan cerita berpasangan yang akan dipresentasikan pada saat akhir kegiatan.

Setiap cerita individual dan berpasangan kemudian dikritisi oleh para fasilitator, dengan mengedepankan saran-saran perbaikan dan penekanan pada kekuatan aspek cerita dan penceritaan yang disajikan peserta. Suasana saling mendukung di antara para peserta dan fasilitator pada sesi presentasi cerita menjadi factor yang sangat penting terutama ketika konten cerita yang dibagikan memuat aspek emosional tinggi sehingga membuat para peserta harus saling menguatkan satu sama lain. Tema-tema berkenaan dengan intoleransi, kekerasan, diskriminasi mendominasi cerita yang dipresentasikan.

Pelatihan memfasilitasi dialog. Memfasilitasi dialog masih merupakan tantangan besar bagi generasi muda Indonesia, terutama bila dikaitkan dengan keanekaragaman budaya, norma, nilai dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Dalam pelatihan ini para peserta diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi peran-peran yang sering muncul saat terjadi dialog. Identifikasi ini dianggap penting agar para peserta pada saat menjadi fasilitator dapat mencari jalan agar peran destruktif dapat dikurangi dan peran konstruktif dapat ditingkatkan.

Dalam beberapa sesi *role-play*, para peserta diberikan kesempatan untuk memainkan peran yang diberikan dan memberikan refleksi atas proses dan dinamika yang terjadi dalam dialog. Pelatihan ini kemudian akhirnya memberikan kesempatan kepada para peserta untuk menjadi fasilitator dialog dengan mendiskusikan beberapa isu kontemporer yang ramai didiskusikan di media dan oleh masyarakat, seperti isu ideology, kekerasan, diskriminasi, politik, dan lain-lain.

Pelatihan membuat konten digital story telling. Pelatihan ini merupakan salah satu *highlight* dari program CERITA THC. Salah satu tujuannya adalah memperbanyak konten-konten positif di media sosial dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Beredarnya konten negatif yang cenderung mempertajam perbedaan dan berpotensi menyebabkan konflik dan kekerasan di masyarakat menjadi salah satu hal yang menjadi focus diskusi dalam pelatihan ini. Oleh karena itu, para peserta diperkenalkan pada aplikasi yang disebut sebagai Peta CERITA (*CERITA Map*).

Peta CERITA ini merupakan aplikasi dalam bentuk peta dan video, dimana para peserta akan mengunggah cerita individual dan berpasangan yang mereka buat. Dengan demikian, ketika nanti diluncurkan, aplikasi ini akan berisi cerita-cerita inspiratif apabila pengguna mengklik kota-kota dimana para Duta CERITA tinggal dan bekerja.

Bantuan teknis dan *knowledge sharing* untuk pelatihan ini didukung oleh pihak Google Indonesia. Pihak Google memberikan pelatihan dan saran-saran pembuatan konten digital yang dapat dengan mudah disebarkan dan disukai oleh para pengguna internet melalui saluran Youtube dan lain-lain. Pelatihan dilakukan secara langsung dengan tatap muka oleh pihak Google di Bandung dan Jakarta. Sedangkan untuk Malang, Yogyakarta, dan Solo, kegiatan pelatihan oleh pihak Google dilakukan secara daring langsung dengan narasumber.

Dalam pelaksanaan Program CERITA, Tim THC juga mendapat dukungan dari beberapa lembaga. Selain bantuan teknis dan teknologi oleh Google Indonesia, Tim CERITA THC juga bekerja sama dengan Indika Foundation, sebuah organisasi yang didirikan oleh Perusahaan Indika Energy yang focus pada isu keberagaman dan toleransi. Kerja sama berbentuk pembuatan buku cerita anak-anak tentang toleransi dimana cerita-cerita dari para peserta Program CERITA akan diambil dan diadaptasi dalam bentuk buku. Pada tahap awal, buku cerita ini akan diproduksi dalam bentuk cetak, kemudian akan dikeembangkan lebih lanjut versi interaktif digitalnya.

Selanjutnya kerja sama juga dilakukan dengan Cameo Project, yang meraih penghargaan sebagai *Youtube Creators for Change 2017-2018*. Kerja sama ini berupa produksi film dokumenter mini yang berisi cerita-cerita terbaik para Duta CERITA hasil program pelatihan CERITA. Diharapkan kerja sama ini akan menjangkau audiens yang lebih luas dan video yang dibuat dapat digunakan untuk mempromosikan *platform* daring CERITA kepada para pembuat konten.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program sukses dilakukan di lima kota yang direncanakan. Dari rencana target 150 Duta Cerita, pelatihan berhasil memberikan pembekalan keahlian dan pengetahuan kepada 144 orang. Enam peserta lain tidak dapat menyelesaikan program pelatihan karena beberapa alasan, misalnya urusan pekerjaan, keadaan darurat personal, dan lain-lain. Para peserta yang masuk dalam *tier* pertama ini kemudian mendapat tugas untuk mereplikasi program di tempat dimana mereka berada. Program ini dilaksanakan secara berpasangan di lokasi yang telah dipilih oleh Tim CERITA THC sebagai bagian dari jaringan Kafe CERITA.

Salah satu contoh dari program replikasi ini adalah bagaimana CERITA telah menginspirasi sekelompok perancang busana di Jakarta untuk memakai mode sebagai *platform* dengan menghasilkan selendang/syal *storytelling*. “Hello Kahanu” merancang selendang/syal yang ditenun berisi cerita-cerita sosial untuk mendekatkan para pemakai busana dengan diskusi tentang toleransi dan keberagaman di antara kaum muda. Selendang/syal *storytelling* ini kemudian dibawa pada *Indonesia Night 2018* dalam Forum Ekonomi Dunia di Davos. Metode workshop CERITA juga dipakai dan diadaptasi oleh para Duta CERITA dalam aktivitas sehari-hari mereka dalam perkuliahan, komunitas sastra, perusahaan, kewirausahaan, dan lain-lain.

Melalui aksi replikasi tersebut, program ini telah menjangkau 14 kota dari awalnya lima kota dan 1030 peserta dari awalnya 144 orang. Jumlah tersebut telah terbagi dalam tiga lapis (*tier*) hasil dari pelatihan lanjutan yang dilakukan oleh para Duta CERITA lapis pertama dan lapis kedua. Dalam penutupan tahap pertama program ini, para fasilitator dari THC melakukan pelatihan penyegaran bagi Duta CERITA angkatan pertama dan menyediakan fasilitas bagi mereka untuk melatih para Duta CERITA angkatan ketiga. Ini adalah program jangka panjang dan diharapkan upaya yang dilakukan dapat mendorong para anak muda seluruh Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dalam memproduksi kegiatan dan konten positif di media sosial untuk meningkatkan inklusivitas dan rasa saling percaya antarkelompok di daerah mereka masing-masing.

Kegiatan program selanjutnya memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) mengaktivasi komunitas Duta CERITA di lima kota; (2) memfasilitasi dan memonitor para Duta CERITA dalam mereplikasi *workshop* Kafe CERITA di komunitas mereka masing-masing dan mengumpulkan lebih banyak video berisi cerita-cerita dari para peserta; (3) mengeksekusi pengembangan aplikasi *mobile* yang akan menjadi *platform* untuk pemetaan dan pembagian cerita; (4) mengadakan festival *storytelling* dan meluncurkan aplikasi *mobile*; dan (5) membentuk dan memperkuat hubungan dengan organisasi dan komunitas lain yang bekerja dalam isu dan kepentingan yang sama.

Dari lima tujuan di atas sebagai tindak lanjut dari program ini, Tim CERITA THC mengadakan *workshop* penyegaran kepada para Duta CERITA, memfasilitasi pelatihan kepada peserta lapis ketiga program CERITA, dan peluncuran versi beta aplikasi Peta CERITA/CERITA Map. Program yang berpuncak pada acara *CERITAFest Extravaganza* ini dilaksanakan pada 22-24 Maret 2018 di Eighty Nine Eatery and Coffee, Kemang, Jakarta. *CERITAFest Extravaganza* sendiri mengundang beberapa selebritas Indonesia untuk berbagi cerita di samping presentasi cerita-cerita terpilih para Duta CERITA dari lapis pertama sampai ketiga. Kegiatan ini menutup keseluruhan program CERITA untuk tahun pertama.

IV. KESIMPULAN

Program CERITA merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang sangat diperlukan untuk meningkatkan toleransi antarkelompok dan kepedulian anak muda dalam memproduksi konten-konten positif melalui berbagai media. Konten-konten ini diharapkan dapat mempromosikan nilai-nilai keberagaman yang semakin tergerus oleh meningkatnya politik identitas di Indonesia. Program ini juga memberikan kesempatan bagi para peserta pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan mediasi dan membangun dialog di antara elemen-elemen masyarakat Indonesia.

Berdasarkan evaluasi program di atas, berikut saran-saran untuk memperbaiki pelaksanaan program di masa depan. Aspek replikasi merupakan salah satu kekuatan program CERITA. Pelaksanaan replikasi di luar Jawa dan di daerah pascakonflik sebaiknya menjadi prioritas dalam program selanjutnya.

Kegiatan pelatihan/workshop daring melalui aplikasi *videochat* interaktif seperti Skype sebaiknya dapat dimasukkan dalam program karena jangkauannya yang luas dan rendahnya biaya pelaksanaan. Aspek keberlanjutan program sebaiknya terus diperhatikan. Ketersediaan dana dan kesediaan sponsor untuk

mendanai program secara terus-menerus merupakan salah satu kunci keberhasilan program CERITA di masa depan terutama untuk menjangkau daerah-daerah pascakonflik dan luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyasanti, R., & Basthomi, Y. (2011). Digital *storytelling*: A case study on the teaching of speaking to Indonesian EFL students. *Language in India*, 11(2), 81-91.
- Boje, D. M. (1994). Organizational *storytelling*: The struggles of pre-modern, modern and postmodern organizational learning discourses. *Management Learning*, 25(3), 433-461.
- Brown, A. D., Gabriel, Y., & Gherardi, S. (2009). *Storytelling* and change: An unfolding story. *Organization*, 16(3), 323-333. doi: 10.1177/1350508409102298.
- Couldry, N. (2008). Mediatization or mediation? Alternative understandings of the emergent space of digital *storytelling*. *New Media & Society*, 10(3), 373-391.
- Demircioglu, I. H. (2008). Using historical stories to teach tolerance: The experiences of Turkish eighth-grade students. *The Sosial Studies*, 99(3), 105-110.
- Driscoll, C., & McKee, M. (2007). Restorying a culture of ethical and spiritual values: A role for leader *storytelling*. *Journal of Business Ethics*, 73(2), 205-217. doi: 10.1007/s10551-006-9191-5.
- Flaherty, M. P. (2011). *Narrating the past to vision the future: Constructing civil society with women in Ukraine*. (Disertasi yang tidak dipublikasikan). University of Manitoba, Winnipeg, Canada. Diakses dari https://mspace.lib.umanitoba.ca/xmlui/bitstream/handle/1993/4466/flaherty_maureen.pdf.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Hansen, C. D., & Kahnweiler, W. M. (1993). *Storytelling*: an instrument for understanding the dynamics of corporate relationships. *Human Relations*, 46(12), 1391-1409.
- Lundby, K. (Ed.). (2008). *Digital storytelling, mediatized stories: Self-representations in new media*. New York, NY: Peter Lang.
- Medistiara, Y. (2017, 29 Desember). *Selama 2017 Polri tangani 3.325 kasus ujaran kebencian*. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>
- Puldri, M. A. F. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui metode bercerita di SDN 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal al-Fikrah*, 5(1), 61-86.
- Robin, B. R. (2008). Digital *storytelling*: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory Into Practice*, 47(3), 220-228.
- Rodriguez, D. (2010). *Storytelling* in the field: Race, method, and the empowerment of Latina college students. *Cultural Studies-Critical Methodologies*, 10(6), 491-507. doi: 10.1177/1532708610365481.
- Sawyer, C. B., & Willis, J. M. (2011). Introducing digital *storytelling* to influence the behavior of children and adolescents. *Journal of Creativity in Mental Health*, 6(4), 274-283.
- Senahi, J. (2002). Constructive *storytelling*: A peace process. *Peace and Conflict Studies*, 9(2), 41-63.